

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PRAKTEK AKUNTANSI MENGGUNAKAN MODEL KONTEKTUAL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DI KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 7 BOGOR

Tuti Herawati*

ABSTRACT

This research aim to develop management of study of practice of accountancy applies contextual model which can be exploited in process of study to increase student interest at accountancy subject. This research done in class XI IPS1 SMAN 7 Bogor applies Classroom Action Research contextual model consisted of two cycles to refer to Model Kurt Lewin its (the activity covering: (1) planning, (2) action of execution, (3) observation, and (4) reflection.

Based on finding result of research indicates that: (1) In executing management of study of practice of teacher accountancy have been able to apply contextual model to increase attainment of student learning interest; this thing is visible result of first cycle interest test result has not shown Criteria Complete Minimal (KKM), while second cycle interest test result hardly gladdens because result of acquirement above indicator Criteria Complete Minimal (KKM) what specified. (2) Approach study plan of contextual correctly can be exploited in class XI IPS SMAN 7 that is management of study of practice of accountancy applies contextual model and student spread sheet as study guidance referring to study indicator. (3) Study activity is done not only in class but for study activity of accountancy computer can apply computer laboratory. (4) Percentage of enthusiastic and involvement of student learning at showing second cycle is improvement, this thing is a real good result mean attention of student to study and can entangle itself in study.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning (CTL), Student Competence.*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran sangat terkait dengan berbagai komponen yang sangat kompleks. Antara komponen yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang bersifat sistematis; masing-masing komponen memiliki peranan tersendiri tetapi memiliki hubungan yang saling terkait, tujuannya agar masing-masing komponen tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini

akan terwujud jika guru sebagai desainer pembelajaran memiliki kompetensi mengelola pembelajaran.

Perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* ke arah *student centered*; sangat terkait dengan tuntutan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan global. Paradigma pembelajaran yang mengarah *student centered* menuntut guru untuk memiliki kemampuan yang lebih baik. Guru

tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar, akan tetapi sekaligus mampu membelajarkan secara benar. Dalam kondisi yang demikian guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, akan tetapi juga berperan sebagai manajer sekaligus fasilitator yang mendidik siswanya untuk belajar. Hal ini akan terwujud jika guru menguasai materi, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mendesain pembelajaran.

Pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi dan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharuskan guru untuk lebih memberi kesempatan kepada siswa agar termotivasi memberdayakan diri. Guru dengan segala kemampuan yang dimiliki seyogyanya berusaha meningkatkan produktivitas hasil belajar. Pengelolaan pembelajaran mata pelajaran akuntansi tingkat satuan pendidikan belum dilaksanakan secara optimal dalam rangka meningkatkan kompetensi praktek akuntansi, karena proses pembelajaran akuntansi dewasa ini masih bersifat konvensional.

Berdasarkan diskusi beberapa orang guru ekonomi/akuntansi yang mengajar di kelas XI Pogram Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ditemukan permasalahan bahwa "pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi belum dikelola secara optimal". Kondisi demikian, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah yang berimplikasi terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak tercapai. Hal tersebut sesuai dengan data hasil belajar yang

diperoleh semester ganjil tahun pelajaran 2007/2008 nilai rata-rata siswa masih rendah yaitu 68,29 dan terdapat 29 siswa belum tuntas berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.00.

LANDASAN TEORI

Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pengertian *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila peserta didik menangkap makna dalam materi akademis yang diterima dan peserta didik menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Elaine B.Johnson, 2006).

Landasan filosofis *CTL* adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya yaitu pembelajaran yang didukung situasi dalam kehidupan nyata. Untuk memudahkan dan lebih memahami konsep *CTL* dan implementasinya, dapat jelaskan bahwa:sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek

akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian yang autentik (<http://www.contextual.org/19/10/2001>).

Dalam pendekatan ini konsep belajar dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa berbuat dari pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini menekankan proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan kepada proses pengalaman secara langsung. Pendekatan ini mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan CTL. *Pertama*, dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah

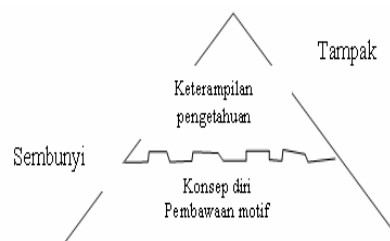
ada (*activating knowledge*). *Kedua*, pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). *Ketiga*, pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini. *Keempat*, mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa. *Kelima*, melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Dengan demikian dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menggunakan ruang kelas sebagai sarana belajar, namun bisa dilakukan dalam kehidupan nyata.

Pengelolaan Pembelajaran Akuntansi Berbasis Kompetensi

Kompetensi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai sebagai kinerja yang berpengaruh terhadap peran, perbuatan, prestasi serta pekerjaan seseorang (Ella Yulaelawati, 2004). Menurut Spencer dan Spencer, kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan Spencer dan Spencer (Ella Yulaelawati: 2004). Terdapat lima tipe kompetensi yaitu:

- 1) Motif, sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berfikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan suatu aksi. Seseorang yang memiliki motivasi akan menentukan tantangan untuk dirinya sendiri, kemudian bertanggung jawab untuk mencapai tantangan tersebut dan menggunakan balikan untuk memperbaikinya.
- 2) Pembawaan, karakteristik fisik yang merespons secara konsisten berbagai situasi atau informasi. Kompetensi bawaan yang dapat mengontrol emosi dan menumbuhkan inisiatif merupakan kompetensi.
- 3) Konsep diri, tingkah laku, nilai atau citraan seseorang. Seseorang yang percaya diri akan efektif pada berbagai situasi. Rasa percaya diri ini sudah menjadi bagian dari jati dirinya sehingga dapat diterapkan dalam berbagai situasi yang berbeda.
- 4) Pengetahuan, informasi khusus yang dimiliki seseorang. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks. Hasil tes pengetahuan sering gagal mengukur pengetahuan dan keterampilan yang digunakan dalam bekerja.
- 5) Keterampilan, kemampuan untuk melakukan tugas secara fisik atau mental.

Kelima kompetensi tersebut mempunyai praktis terhadap perencanaan sumber daya manusia, seperti yang digambarkan berikut ini:



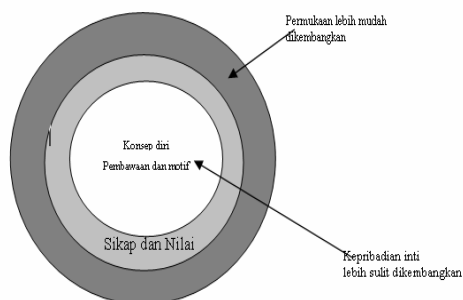
Gambar 1. Model Gunung Es

Sumber: Spencer dan Spencer (Ella Yulaelawati: 2004).

Dalam Gambar 1 menunjukkan bahwa keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih tampak pada permukaan ciri-ciri seseorang, kompetensi permukaan yaitu pengetahuan dan keterampilan lebih mudah dikembangkan melalui pembelajaran, sedangkan konsep diri, pembawaan dan motif lebih tersembunyi dan lebih mendalam serta merupakan pusat dari kepribadian seseorang. Latihan merupakan hal tepat untuk menjamin berkembangnya kemampuan ini. Sebaliknya, kompetensi pembawaan dan motif yang merupakan kompetensi mendasar pada model gunung es lebih sulit dikembangkan dan dikenali. Kompetensi pembawaan dan motif yang merupakan inti dari kepribadian ini juga lebih sulit dinilai dan dilatihkan. Konsep diri mencerminkan sikap dan nilai yang terletak di antara kompetensi permukaan dan kepribadian inti.

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa konsep diri, sikap dan nilai masih dapat dilatihkan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang positif, produktif dan proaktif, walaupun lebih banyak memerlukan waktu, sedangkan keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih mudah dilatihkan. Pembawaan dan motif

menjadi dasar bagi pemilihan sikap dan nilai. Keterampilan dan pengetahuan dapat dimiliki apabila ada dukungan yang cukup kuat dari pembawaan, motif, sikap dan nilai.



Gambar 2. Konsep Diri
Sumber: Spencer dan Spencer (Ella Yulaelawati: 2004).

Mc Clelland dan Spencer mengelompokkan kompetensi ke dalam tiga kategori yaitu: pengetahuan, keterampilan dan karakteristik personal (Spencer dan Spencer dalam Ella Yulaelawati: 2004)

Sementara kompetensi merujuk pada pengetahuan fundamental, keterampilan dan pembawaan perilaku berkaitan pada keadaan seseorang dalam menunjukkan pemilikan suatu kompetensi. Louise Moqvist mengemukakan bahwa "*competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work* (Louise Moqvist, dalam Akhmad Sudrajat: 2003) Sementara Len Holmes mengatakan bahwa "*A competence is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be*

able to demonstrate" (Len Holmes: 1992). Kedua pendapat tersebut kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Kompetensi menurut Hall dan Jones (1976) adalah "Pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur". Departemen Pendidikan Nasional menyederhanakan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus dapat memungkinkan seorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

Berdasarkan pemikiran tersebut menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah: (1) Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks; (2)

Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa menjadi trampil; (3) Kompetensi merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.

Mengacu pada pengertian kompetensi tersebut, maka kompetensi siswa dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan siswa dalam melaksanakan pekerjaannya, berupa kegiatan, tindakan maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Pengertian kompetensi dapat diartikan juga sebagai pengetahuan yang berbasis ketrampilan serta nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Aspek yang berbasis kompetensi adalah apa yang dipelajari oleh siswa dan tugas-tugas yang diberikan harus diselesaikan sesuai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan. Kompetensi tersebut secara jelas dikerjakan seluruhnya dan dikuasai secara lengkap oleh para siswa, setiap peserta didik disediakan waktu untuk menyelesaikan satu tugas sebelum berpindah pada tugas berikutnya. Setiap siswa dituntut melakukan unjuk kerja setiap tugas yang diberikan oleh guru sampai pada tahap ketuntasan belajar.

Agar hasil belajar dapat dimiliki oleh para siswa, maka proses pembelajaran dirancang sesuai dengan ketuntasan belajar dan tuntutan dunia kerja sehingga para

siswa yang sudah selesai pendidikannya dalam memasuki dunia kerja dapat diterima sesuai dengan kompetensi yang diperoleh dari proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran adalah kualitas proses pembelajaran yang baik diharapkan siswa memiliki kecakapan praktek (*life skill*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sepenuh hati dengan berorientasi pada *learning to live together* dan *learning to cooperative*. Berdasarkan kriteria di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Sudirman (1991) berpendapat bahwa "pengelolaan pembelajaran adalah keterampilan bertindak seorang guru berdasarkan atas tujuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang baik dan kondusif. Definisi ini secara implisit telah menggambarkan tujuan dari pengelolaan pembelajaran serta batasan yang harus diperhatikan yaitu kemampuan siswa. Dengan kata lain, pengelolaan pembelajaran tidak boleh mengabaikan bahkan memaksakan kemampuan siswa. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pengelolaan pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut: a) Mewujudkan kondisi dan situasi belajar, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin; b) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya

interaksi belajar mengajar; c) Menyediakan fasilitas dan perabot belajar yang mendukung sehingga memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan kemampuan intelektualnya; d) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individualnya.

Batasan pengelolaan pembelajaran dijelaskan Sudirman yang menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok belajar yang baik, sehingga memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan menguraikan tujuan pengelolaan pembelajaran antara lain: a) Agar pengajaran dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien; b) Untuk memberikan kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan pengelolaan pembelajaran guru dapat dengan mudah melihat dan mengamati setiap kemajuan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban; c) Diberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting yang dibicarakan di kelas untuk perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, pengelolaan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya pengelolaan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pengaturan pelaksanaan pembelajaran, pemantauan, evaluasi hingga tindak

lanjut dengan melibatkan segala sumberdaya yang ada untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sesuai dengan kemampuan siswa. Mengacu definisi dan tugas pengelolaan pembelajaran harus dipandang secara sistematis dan matematis. Secara sistematis atau menyeluruh, artinya bahwa pengelolaan pembelajaran terdiri atas beberapa komponen yang satu dengan komponen yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dilaksanakan secara terpisah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi menggunakan model kontekstual yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran akuntansi.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPS1 SMA Negeri 7 Bogor, pengambilan kelas tindakan menggunakan satu kelas yang dikategorikan kelas biasa artinya bukan kelas unggulan. Hal ini dilakukan atas dasar pemikiran bahwa kelas ini dirasakan sangat perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pengembangan pengelolaan pembelajaran di kelas.

Rencana tindakan mengacu pada "Model Kurt Lewin" yaitu siklus kegiatannya meliputi: (1) perencanaan, (2) tindakan pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus, setiap siklus

menggunakan materi praktek akuntansi yang berbeda.

HASIL PENELITIAN

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan

Pada siklus pertama terlebih dahulu menyusun jadwal penelitian dan pertemuan bersama kolaborator, menentukan fokus observasi dan aspek yang diamati, menyusun instrumen, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan materi praktek pembelajaran, *setting* pembelajaran, pengelompokkan siswa, menentukan pelaku dan alat bantu serta cara pelaksanaan observasi, menetapkan cara pelaksanaan dan pelaku refleksi serta menetapkan kriteria keberhasilan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran diawali membuka suasana belajar, memeriksa kehadiran dan membuat apersepsi untuk mengaitkan materi pembelajaran. Siswa dikelompokkan ke dalam kelompok kecil 3-4 siswa secara heterogen dengan memilih sendiri teman kelompoknya. Kegiatan pembelajaran awal diadakan tanya jawab tentang manfaat praktek akuntansi dan pendekatan yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran, serta memberi penjelasan tentang langkah-langkah mengerjakan lembar kerja sebagai sarana praktek kegiatan proses pencatatan akuntansi pada perusahaan jasa.

Kegiatan akhir pembelajaran diadakan diskusi dengan teman sekelompok mengenai hasil praktek

yang telah disusunnya, siswa dikondisikan terjadi pembelajaran yang efektif dan keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta diberikan bentuk penghargaan "tutor sebaya" bagi siswa yang memiliki kreatifitas unggul dalam kelompoknya. Kegiatan pertemuan ke-1 ini ditindaklanjuti dengan pemberian Pekerjaan Rumah (PR) oleh guru.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran diawali dengan pemeriksaan tugas pembelajaran pada pertemuan pertama dengan melakukan tanya jawab dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran secara klasikal. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan materi praktek akuntansi berupa proses pengikhtisaran. Media pembelajaran masih menggunakan simulasi yaitu, memperagakan langkah-langkah proses pengikhtisaran dengan dilengkapi alat dan sarana pembelajaran yang memadai. Kegiatan pembelajaran diupayakan kondusif dengan tetap mengoptimalkan kreativitas tutor sebaya dalam setiap kelompok belajar. Pembelajaran diakhiri dengan membuat kesimpulan dan keterkaitan kegiatan pembelajaran pertama dan kedua dengan pemberian tugas gabungan.

Kegiatan pembelajaran ketiga diawali dengan membuka suasana belajar yang sedikit berbeda yaitu, berupa simulasi oleh kelompok terbaik dari jumlah kelompok yang ada dalam kelas tersebut. Kelompok terpilih mengerjakan praktek kerja proses kegiatan pembelajaran dengan

pembagian tugas kerja antar kelompok sesuai dengan skenario pembelajaran. Setelah kegiatan pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk dapat mendeskripsikan langkah kegiatan proses pembelajaran sesuai dengan pengamatan secara individual, menyamakan persepsi dan menyimpulkannya. Pembelajaran dilanjutkan dengan materi praktek proses penyusunan laporan keuangan, dengan menggunakan media pembelajaran yang sama dengan pertemuan pembelajaran sebelumnya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pemberian materi praktek berupa siklus kegiatan akuntansi secara komprehensif yaitu, proses pencatatan, pengikhtisaran dan penyusunan laporan keuangan secara manual serta penugasan berupa PR.

Pada pertemuan keempat ini pembelajaran diadakan di ruang laboratorium komputer. Sebelum pembelajaran dimulai, sarana media penunjang pembelajaran di-*setting* sesuai dengan jumlah kebutuhan siswa. Kegiatan pembelajaran diawali oleh guru dengan melaksanakan penggunaan media praktek komputer akuntansi dan program yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, serta memberi penjelasan tentang langkah-langkah penyusunan laporan keuangan sebagai sarana praktek kegiatan pembelajaran berupa "*print out*" hasil praktek kerja.

c. Pengamatan

Pada siklus pertama tata letak bangku yang digunakan adalah

bentuk klasikal namun siswa dikelompokkan ke dalam kelompok kecil, satu kelompok terdiri dari 3-4 siswa. Pengelompokkan berdasarkan pemilihan siswa sendiri berdasarkan kedekatan dalam bersosialisasi di kelasnya. Guru belum mampu melaksanakan pendekatan terhadap siswa sesuai rencana dan sebagian siswa masih belum tertarik mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan awal guru selalu mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran, menyapa dengan ramah sambil memeriksa kehadiran siswa. Pada kegiatan inti guru sudah menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kondisi siswa. Urutan kegiatan pembelajaran dilakukan secara terprogram sesuai rencana. Pada siklus pertama ini pendekatan klasikal lebih dominan meskipun siswa sudah dikelompokkan dalam kelompok kecil 3-4 siswa, pemilihan kelompok belajar tersebut berdasarkan kedekatan bersosialisasi pertemanan.

Kelihatannya pengelompokan siswa dalam komposisi kelompok tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kegiatan siswa dalam pembelajaran tutor sebaya, karena pemilihan tutor dalam kelompok tersebut tidak berdasarkan kualifikasi kompetensi yang dimiliki tapi berdasarkan suara terbanyak dalam kelompok tersebut. Pada siklus pertama ini guru kurang memberikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran akibatnya pembelajaran menjadi terlihat monoton dan kurang kondusif. Namun, guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk

melaksanakan pembelajaran secara efisien. Guru membagi waktu belajar siswa dalam dua jam dengan alokasi waktu satu jam untuk pembelajaran oleh guru secara klasikal dan dilanjutkan oleh ketua kelompok sebagai tutor sebaya dalam kelompoknya, sedangkan satu jam berikutnya dipergunakan oleh siswa untuk mengerjakan lembar siswa dengan bimbingan guru secara klasikal dengan bantuan tutor sebaya sebagai pemandu dalam kelompoknya. Dalam hal penguasaan materi guru cukup kompeten untuk mengadakan pembelajaran dan memberikan bimbingan terhadap bimbingan di kelas.

Hasil pengamatan yang berkaitan dengan aktivitas siswa diantaranya 88,15% antusias dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran pertemuan pertama, pertemuan kedua 93,73%, pertemuan ketiga 96,52%, pertemuan keempat 97,56%. Antusias siswa pada siklus pertama ini cukup baik, meski ada beberapa hal yang harus lebih ditingkatkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Antusias siswa dalam keterlibatan pembelajaran masih didominasi karena dorongan guru. Inisiatif dan keterlibatan siswa yang datangnya dari dalam diri siswa masih harus ditingkatkan.

d. Refleksi

Berdasarkan temuan-temuan dalam pertemuan kesatu sampai pertemuan keempat pada siklus pertama serta hasil analisis antara peneliti, guru, dan kolaborator maka

pada pembelajaran untuk siklus kedua akan diubah komposisi kelompok siswa secara heterogen dan pemilihan ketua kelompok sebagai tutor sebaya ditunjuk langsung oleh guru berdasarkan kualifikasi kompetensi yang dimiliki. Dalam pembelajaran siklus kedua, guru dianjurkan untuk memberikan penghargaan kepada siswa secara adil sebagai upaya untuk motivasi siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pencapaian kompetensi belajar secara optimal. Dalam penggunaan media pada siklus kedua akan menggunakan media yaitu menggunakan *powerpoint* yang ditayangkan melalui *projector*.

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan

Perencanaan disusun bersama antara peneliti dan guru dengan mengakomodasi hasil refleksi siklus pertama. Pada siklus kedua ini media pembelajaran menggunakan *powerpoint*, dan ruang kelas dipindahkan di ruang media yang komposisi kelompok sudah di-*setting* sesuai tujuan pembelajaran. Sedangkan anggota kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa dipilih oleh guru secara heterogen dan pemilihan ketua kelompok sebagai tutor sebaya berdasarkan kualifikasi kompetensi yang dimiliki sehingga komposisi kelompokpun berbeda dengan siklus pertama. Pemilihan ketua kelompok sebagai tutor sebaya dipilih oleh guru berdasarkan peringkat kelas, sepuluh anak terbaik membentuk kelompok masing-masing.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus kedua, tindakan dilakukan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran diawali praktek akuntansi berupa kegiatan proses pencatatan transaksi keuangan berdasarkan bukti transaksi yang ada melalui tayangan *powerpoint*, siswa dikondisikan untuk dapat menganalisis bukti transaksi ke dalam proses pencatatan. Kegiatan berlanjut dengan demontrasi langkah proses pencatatan transaksi keuangan yang tersedia dan dipandu oleh ketua kelompok sebagai tutor sebaya terhadap binaan dalam kelompok belajar bersangkutan.

Kegiatan kedua pembelajaran inti diawali melakukan identifikasi bukti transaksi keuangan dalam proses pencatatan melalui tayangan *powerpoint* sebagai pengulangan materi. Sebelumnya pembelajaran dibuka seperti biasa dengan guru menyapa para siswa, mengecek kehadiran dan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Pembelajaran berlanjut mengerjakan tahapan proses pengikhtisaran terhadap alat dan materi ajar yang tersedia. Bersama kelompok binaannya, ketua kelompok sebagai tutor sebaya memandu untuk mengerjakan langkah-langkah kerja proses pengikhtisaran secara individual. Pembelajaran diakhiri dengan menyamakan hasil kerja kelompok dalam proses pengikhtisaran.

Pembelajaran ketiga dimulai pengulangan materi proses pengikhtisaran transaksi pencatatan

keuangan. Guru mengingatkan kembali dan menyimpulkan proses pengikhtisaran pencatatan keuangan sebagai bahan untuk menyusun kegiatan pembelajaran, selanjutnya proses penyusunan laporan keuangan.

Pada pertemuan keempat ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan di ruang laboratorium komputer, siswa dipandu langsung untuk dapat menerapkan praktek komputer akuntansi. Pembelajaran diawali dengan memberikan contoh *printout* hasil kerja penerapan praktek akuntansi secara komprehensif, yaitu berupa siklus kegiatan akuntansi. Kegiatan pembelajaran inti, diawali dengan pemberian aba-aba langsung oleh guru secara klasikal untuk mengerjakan materi praktek komputer akuntansi. Siswa mendapat penjelasan secara konkrit dari kegiatan penerapan pembelajaran praktek komputer akuntansi berupa pemantapan program "excel" untuk mengerjakan siklus kegiatan akuntansi sebagai hasil akhir pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akhir, pemilihan kelompok terbaik untuk mempresentasikan hasil pembelajaran sebagai bentuk penghargaan kreatifitas dan keterlibatan kerja sama dalam kelompoknya.

c. Pengamatan

Pada siklus kedua ini mulai pertemuan pertama sampai keempat guru sudah mampu mengadakan pembelajaran sesuai dengan rencana, mulai membuka pembelajaran, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Penggunaan media yang tepat dan penataan siswa dalam kelompok belajar dengan jumlah 3-4 orang per kelompok, penunjukkan ketua kelompok oleh guru sebagai tutor sebaya bukan hanya mampu meningkatkan antusias belajar siswa tetapi juga mampu memicu keterlibatan siswa dalam pembelajaran, menjadikan siswa berani mengemukakan pendapat baik pertanyaan maupun pernyataan, dan nampak dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif didanding guru. Hal ini dapat dilihat dari antusias dan keterlibatan siswa pada pertemuan pertama 93,73%, pertemuan kedua 96,86%, pertemuan ketiga 99,65%, pertemuan keempat 100%. Prosentase tersebut lebih baik dibandingkan antusias siswa dalam pembelajaran pada siklus pertama.

Pemberian penghargaan kepada siswa sudah cukup optimal, penguatan pemberian bentuk penghargaan tutor sebaya bagi siswa yang memiliki kreativitas unggul dalam kelompoknya, dapat dimanfaatkan secara baik oleh guru sebagai sarana untuk mendorong keterlibatan dan kompetensi siswa dalam pembelajaran. Guru menangani kesulitan siswa baik secara individual maupun kelompok melalui bantuan tutor sebaya terorganisir sehingga dapat memicu keterlibatan aktif dan kompetensi siswa dalam pembelajaran.

d. Refleksi

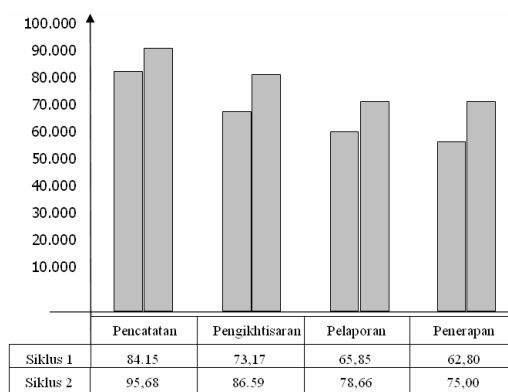
Berdasarkan temuan-temuan pada siklus kedua serta hasil analisis antara peneliti dan kolaborator maka

disimpulkan bahwa penelitian ini telah selesai karena indikator keberhasilan sudah tercapai yaitu kompetensi siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil siklus satu dan dua diperoleh gambaran hasil uji kompetensi yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

1. Uji kompetensi



Gambar 2. Grafik Hasil Uji Kompetensi siklus 1 dan 2

Berdasarkan Gambar 2 di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang cukup signifikan antara siklus pertama dengan siklus kedua. Hasil uji kompetensi siswa menunjukkan adanya kenaikan dan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi menggunakan model Kontekstual, apabila dikelola secara baik maka hasilnya akan memuaskan dan kompetensi yang harus dimiliki siswa

dapat terwujud. Di samping peningkatan yang terjadi dari siklus pertama ke siklus kedua, bahwa hasil uji kompetensi siklus 2 sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menjadi kriteria ketuntasan minimal yang menjadi

indikator keberhasilan dalam penelitian sudah tercapai secara baik, meskipun pada siklus pertama belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tapi sudah ada peningkatan. Berikut rekapitulasi pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal.

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus 1 dan 2

	Pencatatan	Pengikhtisaran	Laporan	Penerapan	Jumlah
Refleksi	87.80%	63.41%	46.34%	46.10%	29.27%
Siklus 1	97.50%	82.93%	63.42%	47.78%	52.22%
Siklus 2	100%	100%	97.56%	87.81%	97.56%
KKM	75%	75%	75%	75%	75%

Hasil uji kompetensi siklus pertama mencapai 52,22% artinya terdapat 20 orang yang belum memenuhi KKM, sedangkan dari hasil uji kompetensi siklus kedua pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal mengalami kenaikan yang signifikan yaitu mencapai 97,56% artinya terdapat 4 orang yang masih belum memenuhi KKM. Hasil uji kompetensi siklus kedua ini adanya pengurangan jumlah siswa yang harus mengikuti remedial; dari 20 orang menjadi 4 orang dan sudah memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2. Antusias Siswa dalam Pembelajaran

Setelah menyelesaikan tindakan ke-1 sampai ke-4 pada siklus pertama dan kedua maka didapat hasil penelitian terdapat peningkatan dari siklus pertama dan kedua, walaupun masih ada perlakuan yang sama pada pertemuan ke-2, namun pada pertemuan selanjutnya

menunjukkan keseriusan yang cukup baik dalam pembelajaran. Perubahan pengorganisasian pemilihan ketua kelompok sebagai tutor sebaya pada siklus kedua serta mengganti media *power point* sebagai sarana penunjang pembelajaran ternyata benar-benar mampu membuat siswa antusias mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Prosentase antusias dan keterlibatan belajar siswa pada siklus kedua mencetak prosentase 96,95 %. Hal ini merupakan hasil yang sangat bagus karena mengalami peningkatan, pada siklus pertama mencetak prosentase 93,99 %; artinya perhatian siswa terhadap pembelajaran dan melibatkan diri dalam pembelajaran sangat bagus.

3. Hasil Pengamatan Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan kolaborator selama pembelajaran terhadap guru maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Terhadap Guru selama Pembelajaran Pada Siklus 1 dan 2

SIKLUS 1					SIKLUS 2				
1	2	3	4	%	1	2	3	4	%
77.42	87.10	82.85	100	84.86%	100	100	100	100	100%

Kelemahan yang ada pada siklus pertama sudah diminimalisir oleh guru selama proses pembelajaran, sehingga pada siklus kedua guru benar-benar melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan yang merupakan rekapitulasi dari pengamatan kolaborator dan peneliti dari pertemuan ke-1 hingga ke-4 pada siklus kedua guru sangat konsisten menjalankan peran fasilitator di kelas. Pembelajaran pada siklus kedua dikembangkan dengan beberapa perubahan secara cermat dan teliti sehingga menunjukkan aktivitas yang lebih baik dibanding siklus pertama. Hal ini berimplikasi positif terhadap hasil uji kompetensi yang diraih oleh siswa.

KESIMPULAN

Pertama, penelitian ini guru mampu melaksanakan pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi menggunakan model kontekstual dapat meningkatkan pencapaian kompetensi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat hasil uji kompetensi siklus pertama belum tuntas, sedangkan hasil uji kompetensi kedua sangat menggembirakan karena hasil perolehan di atas indikator Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Kedua, rencana pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang tepat dan dapat dimanfaatkan di

kelas XI IPS SMAN 7 yaitu pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi menggunakan model kontekstual dan lembar kerja siswa sebagai pedoman, sebagai alat/sarana pengikat pembelajaran yang mengacu pada indikator pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran dilakukan tidak hanya di dalam kelas, untuk kegiatan pembelajaran komputer akuntansi menggunakan laboratorium komputer. Dikembangkan bentuk penghargaan bagi setiap aktivitas siswa yang unggul dalam kelompoknya mendapat penghargaan tutor sebaya, sebagai upaya untuk memberi penguatan siswa dalam melakukan aktivitas yang kreatif. Media pembelajaran yang digunakan dalam mendukung rancangan ini adalah media pembelajaran yang sesuai untuk mengarahkan dan memacu hasil kompetensi belajar siswa dan membantu guru dalam menciptakan kualitas pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaedar Alwasliah. 2007. *Contextual & Learning*. Bandung: MLC.
- Alam S. 2004. *Akuntansi SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Anonim. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat

- Jenderal Dikdasmen
Departemen Pendidikan Nasional.
_____. *Kurikulum Berbasis
Kompetensi*. 2002. Jakarta:
Departemen Pendidikan
Nasional.
- _____. *Kegiatan Belajar Mengajar
yang Efektif*. 2003. Jakarta: Pusat
kurikulum
Balitbang Depdiknas.
- _____. *Model Belajar Kurikulum
Berbasis kompetensi*. 2004.
Jakarta: Departemen
Pendidikan Nasional.
- Burhan Nurgiyantoro dan Gunawan
Marzuki. *Statistik Terapan untuk
Penelitian
Ilmu-ilmu Sosial*.
Yogyakarta: UGM Press.
- Ella Yulaelawati. 2004. *Kurikulum dan
Pembelajaran. Filosofi Teori dan
Aplikasi*. Bandung: Pakar Karya.
- Johnson, Elaine B. 2006. *Contextual
Teaching and Learning-
Menjadikan Kegiatan Belajar
Mengajar Mengasyikkan dan
Bermakna*. Terjemahan Ibnu
Setiawan. Bandung: MLC.
- Louise Moqvist. Dikutip oleh Ahmad
Sudrajat. "Kompetensi Guru dan
Peran Kepala Sekolah"
(Jurnal Internet:7/12/2007).
- Masnur Muslich. 2001. *KTSP
Pembelajaran Berbasis
Kompetensi dan Kontekstual*.
Jakarta: Bumi Aksara.
- Radno Harsanto. 2007. *Pengelolaan
Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta:
Kanisius.
- Sudjana S. 2005. *Metode dan Teknik
Pembelajaran Partisipatif*.
Bandung: Falah
Production.
- Sudirman N. 1991. *Ilmu Pendidikan*.
Bandung: PT Rosda Karya.
- Suwardjono.1989. *Teori Akuntansi*.
Yogyakarta: BPFE.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan
Supardi. 2006. *Penelitian
Tindakan Kelas*. Jakarta:
PT Bumi Aksara.
- US Department of education office of
vocational and adult education
and the national school to
work office,
(http://www.contextual.org/19/10/
2001.*
- Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran
dalam Implementasi Kurikulum
Berbasis Kompetensi*. Jakarta:
Kencana Penada Media Group.